

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Penyakit Tuberculosis (TB) yaitu salah satu penyakit kronis menular dan merupakan salah satu dari 10 penyakit penyebab kematian terbesar didunia termasuk Indonesia. Tuberculosis (TB) disebut juga dengan penyakit menular yang terjadi karena bakteri yang menginfeksi paru-paru yaitu *Mycobacterium tuberculosis*, suatu bakteri tahan asam, penyebarannya dengan melalui droplet orang yang terinfeksi. Penyakit tersebut dapat ditularkan melalui kontak cairan tubuh, seperti tetesan air batuk. Difusi oksigen yang akan terganggu karena adanya peradangan pada dinding alveolus. Salah satu permasalahan yang muncul akibat peradangan pada dinding alveolus adalah sesak napas ( Sundari, Fitri, & Purwono, 2021).

World Health Organization (2020) Edition Of The Global Report menyatakan terdapat 30 negara dikategorikan sebagai high burden countries terhadap tuberculosis paru. 3 negara dengan Tuberculosis paru tertinggi yaitu ada India (1.908.000), China (778.001), dan Indonesia (446.732). Dengan keadaan ini Indonesia menempati peringkat ketiga jumlah penderita Tuberculosis paru di dunia setelah India dan China. Di Indonesia tiap tahun terdapat 400.000- 500.000 kasus baru tuberculosis paru dari 264 juta penduduk. Berdasarkan jumlah itu, 446.732 kasus (107/100.000). Jumlah semua kasus penderita Tuberculosis paru 48.323 jiwa. Jumlah BTA positif sebanyak 22.585.

Jumlah yang sembuh 46,77% dan yang dalam pengobatan lengkap sebanyak 53,33% dan angka keberhasilan pengobatan 89,31% (Kemenkes Republik Indonesia, 2020).

Menurut data kasus penyakit menular Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan tahun 2022 dalam bidang pencegahan dan pengendalian penyakit, penyakit tuberculosis termasuk dalam 10 besar penyakit menular dengan jumlah penderita terbanyak yaitu 12.262 kasus, dari dimana laki-laki 70% dan perempuan 50%, pasien Jumlah tersebut berdasarkan laporan dari RS Dr. R Soedjati Soemodiardjo Purwodadi bahwa 15 pasien datang untuk pengobatan tuberculosis. Pada tahun 2022 angka prevelensi berdasarkan laporan tersebut ada sebanyak 18 orang melakukan pemeriksaan rawat jalan dan - melakukan perawatan rawat inap.

Gejala utama TB paru adalah batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai dengan gejala tambahan yaitu dahak, dahak bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari 1 bulan (Nugroho, 2020).

Dampak dari pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat ketidakefektifan jalan nafas adalah penderita mengalami kesulitan bernafas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis serta merasa lemah. Dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan nafas sehingga terjadi perlengketan jalan nafas dan terjadi obstruksi jalan nafas. Untuk itu perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak yang

lengket sehingga dapat bersihkan jalan nafas kembali efektif. Tertimbunnya sekret disaluran pernafasan bawah dapat menambah batuk semakin keras karena sekret menyumbat saluran nafas, sehingga perlu cara untuk mengeluarkan sekret yang tertimbun tersebut dengan upaya batuk efektif. Penderita sering kali mengalami kesulitan mengeluarkan sputum dengan kualitas yang baik. Selain itu, terdapat 30% penderita TB paru yang tidak dapat memproduksi sputum. Ketika sekret tidak keluar jalan nafas akan tersumbat sehingga terjadi Empiema tuberkulosis dan fistula bronkopleura adalah komplikasi TB pulmonal yang paling serius. Ketika lesi TB ruptur, basil dapat mengontaminasi ruang pleura. Ruptur juga dapat memungkinkan udara masuk ke ruang pleura dari paru, menyebabkan pneumotoraks (LeMone, Burke, & Bauldoff, 2017).

Salah satu tindakan keperawatan untuk pasien Tuberculosis (TB) yaitu berupa inhalasi sederhana tanpa menggunakan obat, namun dengan menggunakan bahan alami (aromaterapi) daun mint untuk mengatasi bersihan jalan napas (Anwari, Olevianingrum, Fatmawati, 2019).

Menurut penelitian Rakhmawati (2019), terdapat perbedaan tingkat kontrol tuberculosis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan nilai  $p < 0,000$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa inhalasi dengan menggunakan daun mint dapat menurunkan tingkat kontrol tuberculosis, hal ini dilihat dari perbedaan sebelum dan sesudahnya. Hal ini didukung oleh penelitian Siswantoro (2020), bahwa daun mint memiliki pengaruh terhadap penurunan sesak napas pada pasien penderita TB Paru dengan nilai  $p$ -value nya 0,000

0,005. Jadi, tindakan inhalasi dengan menggunakan daun mint dapat menurunkan sesak napas.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa Tuberculosis (TB) merupakan masalah serius baik di Indonesia maupun dunia hal tersebut kemudian mendasari peneliti tertarik untuk memilih judul “ asuhan keperawatan pada Tn./Ny. X dengan fokus intervensi pengaruh inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap bersihan jalan nafas pada penderita Tuberculosis Di RSUD DR.R Soedjati soemardiarjo purwodadi”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas “ Asuhan keperawatan pada Tn./Ny. X dengan fokus intervensi pengaruh inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap bersihan jalan nafas pada penderita Tuberculosis Di RSUD DR. R Soedjati soemardiarjo purwodadi ?

## **C. TUJUAN**

### **1. Tujuan umum**

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan dan dapat mengetahui pengaruh aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan frekuensi pernapasan pada penderita tuberculosis.

### **2. Tujuan khusus**

Dari tujuan umum di atas maka tujuan khusus dari pembuatan karya tulis ilmiah ini adalah

- a. Mengidentifikasi data pengkajian asuhan keperawatan pasien dengan pasien tuberculosis

- b. Mengidentifikasi dan menegaskan diagnosa keperawatan dan analisa data yang muncul pada pasien tuberculosis
- c. Mampu menyusun perencanaan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberculosis
- d. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberculosis
- e. melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberculosis

#### **D. MANFAAT**

##### **1. Manfaat bagi penulis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengalaman belajar di lapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan penelitian tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus tuberculosis, sehingga perawat dapat melakukan tindakan asuhan keperawatan yang benar dan tepat

##### **2. Manfaat bagi klien**

Dapat meningkatkan pengetahuan pada klien yang menderita tuberculosis sehingga klien dapat mengerti dan mampu mendeteksi dini tanda dan gejala pasien tuberculosis.

##### **3. Manfaat bagi keluarga**

Keluarga dapat mengetahui dan mengerti mengenai penyakit tuberculosis meliputi : penyebab, tanda dan gejala sampai dengan pencegahan

4. Manfaat bagi instansi Rumah sakit

Memberikan informasi tentang pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah tuberculosis sehingga dapat meningkatkan pelayanan rumah sakit

5. Bagi instansi pendidikan

Dapat menambah masukan dan sumber informasi nyata tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah tuberculosis di lahan praktik, sehingga dapat mendorong kearah peningkatan kualitas ahli madaya keperawatan Diploma III yang akan di hasilkan

**E. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan Proposal ini terbagi menjadi II BAB yang di susun sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan**

Terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II : Konsep Teori**

Terdiri dari : konsep dasar pada kasus post operasi appendiktomi (definisi, etiologi, manifestasi klinik, patofisiologi, pemeriksaan penunjang, komplikasi, penatalaksanaan) dan konsep dasar asuhan keperawatan (pengkajian, data dasar, pola fungsional, pathway, fokus intervensi, implementasi dan evaluasi)